

# **DAMPAK KONDISI GEOLOGI DAN GEOMORFOLOGI TERHADAP AKTIFITAS MASYARAKAT JAWA TENGAH DAN YOGYAKARTA**

**Arum Cahyaning Utami<sup>1</sup>, Ahmad Dwi Kurniawan<sup>2</sup>, Evira Novidariyanti<sup>3</sup>,  
Dian Rakhmasari<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas  
Jember

Email : [arumcahyaning98@gmail.com](mailto:arumcahyaning98@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentang budaya yang ada di daerah Karangsambung, Pegunungan Api Purba, Pantai Parangtritis, Bledug Kuwu dan Pegunungan Kendeng. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan bentang budaya pada daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Terdapat beberapa perbedaan dalam sektor pengembangan pariwisata dan persamaan dalam sektor perekonomian, hal ini terjadi karena disebabkan faktor geologi dan geomorfologi pada setiap daerah di Jawa Tengah Dan Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Geologi, Geomorfologi, Aktifitas Masyarakat, Bentang Budaya.

## **1. Pendahuluan**

Aspek sosial merupakan suatu tindakan yang dihasilkan oleh aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan alam disekelilingnya yang meliputi faktor budaya dan kebudayaan, politik, ekonomi dan sosial. Hasil dari aktifitas masyarakat menyebabkan adanya keberagaman melalui aspek sosial, yang saat ini kerap terjadi di berbagai wilayah Indonesia, khususnya wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Masalah keberagaman aktifitas masyarakat tidak hanya melalui aspek fisik seperti geologi dan geomorfologi suatu wilayah namun, aspek sosial juga menjadi faktor utama sebagai tolak ukur untuk dijadikan perbandingan keberagaman aktifitas masyarakat di zaman yang serba canggih saat ini. Pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat harus saling bekerjasama membangun aspek sosial yang bertoleransi tinggi dari berbagai aspek yang ada, karena jika kedua elemen tersebut tidak dapat bekerjasama dengan baik maka, timbul permasalahan-permasalahan dalam aspek sosial. Pemetaan sosial diarahkan untuk

menggalai kebutuhan yang ada dalam masyarakat atau komunitas sebelum memutuskan program apa yang cocok dan pantas dilaksanakan dalam suatu masyarakat (Satria, 2014).

Aktifitas masyarakat yang tidak terkendali merupakan permasalahan sosial yang cukup rumit untuk diselesaikan secara tuntas seperti halnya hasil dari aktifitas masyarakat berupa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan penduduk bumi yang cukup tinggi merupakan suatu permasalahan yang cukup rumit dan sulit untuk diselesaikan secara tuntas (Fahmi, 2018). Keberagaman aktifitas masyarakat dipengaruhi oleh bentang lahan (aspek fisik). Aspek fisik yang tidak mendukung akan menyebabkan permasalahan ekonomi dan budaya. Permasalahan ekonomi dan budaya yang akan menciptakan elemen baru suatu ketimpangan ekonomi dan budaya dalam masyarakat.

Bentang lahan merupakan gabungan dari bentuk lahan. Bentuk lahan merupakan kenampakan tunggal, seperti bukit atau lembah sungai. Masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang tinggal didaerah pesisir yang sumber kehidupan perekonomiannya terletak di pemanaan sumber daya laut dan pasir. Golongan masyarakat pesisir yang dianggap paling memanfaatkan hasil laut dan potensi wilayah perairan dan wilayah pesisir untuk menyambung hidup adalah nelayan (Kusnadi, 2016). Sebagai negara maritim yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari bidang perikanan. Karena Indonesia merupakan negara maritim, maka sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai nelayan, dan nelayan merupakan sumber penghasilan utama wilayah pesisir pantai.

Pantai merupakan sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut atau bagian daratan yang tersekat dengan laut. Masyarakat pesisir memanfaatkan ekosistem darat dan laut yang ada di wilayah pesisir dan pantai. Wilayah Parangtritis merupakan wilayah pesisir yang luas. Potensi yang ada di kawasan karst seringkali belum dapat dimaksimalkan karena sangat kurangnya kajian mengenai kawasan ini. Kurangnya pengetahuan dan anggapan bahwa kawasan karst hanya cocok untuk pertambangan terkadang menyebabkan munculnya benturan antara kepentingan ekonomi dengan ekologi. Tata ruang kawasan pantai bagian selatan sudah sesuai rencana tata ruang wilayah. Sedangkan secara ekonomi, beberapa keuntungan yang akan diperoleh pemerintah dan masyarakat, antara lain terbukanya lapangan kerja yang luas pada kegiatan

pengolahan sumber daya. Ini untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. (Bambang, 2008)

Menurut Sutikno (2010) kemanfaatan kawasan karst secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kemanfaatan dalam bidang ekonomi, sosial budaya dan ilmu pengetahuan. Desa Bledug Kuwu memiliki banyak potensi yang masih belum tergali. Beberapa potensi yang menarik yang ada di Desa Bledug Kuwu di antaranya dari segi kerajinan atau keterampilan masyarakatnya. Hasil kreativitas masyarakat Bledug Kuwu sebenarnya ada beberapa, tetapi masih kurangnya penguasaan strategi pemasaran menyebabkan tidak tersebar luasnya hasil produk mereka. Jika mereka bisa menguasai strategi pemasaran, mereka akan terbantu dalam hal perekonomiannya. Menurut Sutopo (2018), pariwisata Bledug Kuwu ini sangat memiliki potensi untuk dikembangkan dan dipasarkan sebagai obyek wisata yang mampu mendatangkan nilai tambah bagi Kabupaten Grobogan dan jika ditangani dengan sepenuh hati dengan mencoba sentuhan investasi, maka menambah sumber pendapatan dan PAD Kabupaten Grobogan.

Desa Nglanggeran merupakan salah satu kantong kemiskinan di Kabupaten Gunung Kidul,. Menurut Hary (2016), menyatakan bahwa kesiapan masyarakat ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan serta tingkat keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat cukup siap menghadapi potensi dampak yang muncul, serta telah mampu memaksimalkan potensi berupa peluang ekonomi yang tercipta di Desa Nglanggeran. Masyarakat di daerah sekitar pegunungan Kendeng merupakan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, pedagang, pekebun, dan lain lain. Diadakannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dampak keberadaan kondisi geologi dan geomorfologi terhadap aktifitas masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta. Adanya kondisi geologi dan geomorfologi di suatu wilayah pasti akan membawa pengaruh terhadap aktifitas masyarakatnya, karena setiap aktifitas masyarakat dilakukan melihat kondisi alam sekitar, hasil dari aktifitas masyarakat akan memunculkan bentang kebudayaan yang berbeda-beda di setiap daerahnya maka dari itu, pemerintah dan lembaga kemasyarakatan harus saling bekerjasama untuk mempertahankan kebudayaan-kebudayaan yang hampir punah di negara Indonesia, khususnya kawasan Jawa Tengah dan Yogyakarta.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif dan dilakukan di Kawasan Jawa Tengah dan Yogyakarta. Menurut Arief (2011), metode deskriptif merupakan metode yang menafsirkan keadaan yang terjadi sekarang dengan tujuan penelitian yang memberikan gambaran atau deskripsi keadaan secara objektif. Metode ini terdiri dari 7 fase yaitu :

- a. Memilih dan merumuskan masalah yang akan diselidiki.
- b. Menentukan tujuan penelitian yang akan dikerjakan.
- c. Memberikan pengetahuan sejauh mana penelitian akan dilaksanakan. Yang termasuk di dalamnya adalah daerah geografis dimana penelitian akan dilakukan, batasan kronologis, daerah tersebut dapat dijangkau atau tidak.
- d. Menelusuri sumber kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
- e. Merumuskan hipotesis yang diuji.
- f. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data.

Menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan metode yang mementingkan proses daripada hasil. Menurut Mulyadi (2011) penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Teknik Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang paling utama adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi atau pengamatan langsung, studi dokumentasi dan lainnya digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang akan diperoleh di lapangan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat diperoleh hasil bahwa tiap daerah memiliki bentang budaya yang berbeda di tiap daerahnya. Masing-masing daerah memiliki ciri khas bentang budaya yang berbeda-beda. Ada beberapa persamaan dan perbedaan yang ada di setiap daerah, hal ini dapat dijabarkan:

Tabel 1 : Keberagaman aktifitas masyarakat melalui aspek sosial di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Subjek	Point Yang Dijabarkan	Temuan
Pak Sugik [Bledug Kuwu]	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya obyek wisata Bledug Kuwu yang berpengaruh terhadap lapangan pekerjaan masyarakat yang sebelumnya pengangguran menjadi punya pekerjaan walaupun hanya pedagang, petani garam yaitu sebanyak 1,13%</li> <li>2. Banyaknya Pariwisata di Kuwu memiliki keindahan dan keunikan yang jarang ditemui ditempat lain. Contoh : Bledug Kuwu yang menyajikan fenomena yang jarang ditemui di tempat lain</li> <li>3. Kegiatan penduduk yang masih berhubungan langsung dengan alam karena potensi Sumber Daya Alam yang ada</li> <li>4. Kepercayaan akan hal-hal mistis masih tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat mempunyai motivasi yang tinggi untuk mendirikan usaha</li> <li>2. Memiliki keunggulan dari segi pariwisata yang bisa untuk diandalkan apabila dikelola dengan baik</li> <li>3. Adanya potensi Sumber Daya Alam yang bisa menunjang perekonomian masyarakat</li> <li>4. Masih sering dilakukan acara ritual adat untuk memperoleh keselamatan dan percaya bahwa apa saja yang diinginkan pasti terwujud dengan membawa sesajen pada hari Kamis atau Jum'at</li> </ol>
Ibu Sumarni (43 Tahun) [Karangsambung]	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian masyarakat bermigrasi ke kota</li> <li>2. Toleransi antar warga masih erat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyak masyarakat yang berusia muda (dewasa) memilih untuk bermigrasi ke kota dengan tujuan mencari pekerjaan</li> <li>2. Masih banyak masyarakat yang menjalin komunikasi antar warga sehingga memunculkan suatu kebiasaan untuk mempererat tali silaturahmi.</li> </ol>

Ibu Laksmini (35 Tahun) [Gunung Api Purba]	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan usia tua</li> <li>2. Banyak warga yang sudah memiliki pekerjaan</li> <li>3. Mayoritas lulusan SMA</li> <li>4. Kepercayaan terhadap bidadari yang dulu pernah mandi diatas puncak gunung masih cukup kental</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya tempat wisata di Nglanggeran berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru</li> <li>2. Memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, karena mayoritas masyarakatnya merupakan lulusan SMA</li> <li>3. Kepercayaan tentang bidadari yang dulu pernah mandi diatas puncak gunung api purba berasal dari nenek moyang mereka yang terus terjadi hingga saat ini dipercayai</li> </ol>
Ibu Mardinah (45 Tahun) [Pantai Parangtritis]	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan usia tua</li> <li>2. Masih banyak warga yang menganggur</li> <li>3. Mayoritas lulusan SMA</li> <li>4. Memiliki keunikan pantai yang berbeda dengan pantai lainnya</li> <li>5. Kepercayaan akan keberadaan Nyi Roro Kidul masih tinggi</li> <li>6. Banyak melakukan ritual yang berhubungan dengan laut</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa dilakukan upaya penambah lapangan pekerjaan</li> <li>2. Pendidikan yang ada di daerah parangtritis tergolong cukup baik, karena kebanyakan masyarakat merasakan bangku pendidikan</li> <li>3. Gumuk pasir yang tidak ada di daerah pantai lainnya dianggap menjadi keunikan tersendiri.</li> <li>4. Kepercayaan tentang Nyi Roro Kidul berasal dari nenek moyang mereka yang terus terjadi hingga saat ini</li> <li>5. Ritual tersebut dipercaya dapat menanggulangi atau mengurangi terjadinya bencana.</li> </ol>

---

Pak Samsul (52 Tahun) [Pegunungan Kendeng]	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mayoritas penduduk sebagai petani</li> <li>2. Penduduk usia muda bermigrasi</li> <li>3. Terdapat tradisi kirab budaya yang digelar setiap tahun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimnya pendidikan menjadikan mayoritas masyarakatnya menjadi petani</li> <li>2. Kurangnya lahan pekerjaan sehingga banyak yang bermigrasi</li> <li>3. Tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil bumi yang ada ditengah-tengah kehidupan mereka saat ini</li> <li>4. Selain itu, untuk melestarikan tradisi dan sebagai bentuk kerukunan antar warga Pegunungan Kendeng</li> </ol>
---	--	--

---

Sumber : Data primer Hasil wawancara, 2019

Titik lokasi pertama peneliti yaitu Daerah Karangsembung yang terletak di Kebumen Jawa Tengah, sebagian besar masyarakat kecamatan Karangsembung ini bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, wiraswasta, pegawai negeri sipil, dan sebagian menjadi ibu rumah tangga. Di Kecamatan Karangsembung ini termasuk swadaya, karena bisa dilihat dari sarana prasarana yang masih minim bahkan tradisional dan mata pencaharian masyarakat merupakan agraris. Pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi sosial dengan perekonomian di suatu daerah (Fahmi, 2018).

*”Iyo, le. Ndek kene akeh sawah soale. Meh kabeh wong-wong yo megawe dadi tani. Ibuk, bapak, sampek mbah mbah yo tani.”*  
(Bapak Samsuri, 46 tahun).

Dari pernyataan diatas, bisa di simpulkan bahwa kecamatan Karangsembung memiliki wilayah persawahan yang sanats luas. Hampir semua sudut Kecamatan ini terdapat persawahan yang ditanami berbagai macam tanaman. Tidak mengherankan jika penduduk disana bermatapencaharian sebagai petani. Aktivitas masyarakat pun juga tak jauh dari sektor pertanian. Lahan yang ada di Kecamatan Karangsembung dimanfaatkan untuk lahan persawahan yang terdapat di sepanjang pinggiran sungai dan di dataran yang rendah. Sebagian besar hasil panen mereka berupa padi dan sayur-sayuran. Disekitar pemukiman masyarakat Karangsembung terdapat bangunan yang didalamnya terdapat mesin untuk memisahkan padi dengan pohonnya. Didalam, terdapat ibu-ibu yang memasukkan padi kedalam mesin, sementara yang bapak-bapak mengumpulkannya ke dalam karung.

*“Yo jenenge bocah enom le. Pengen golek pengalaman sing akeh jarene. Ndek Kene ngono-ngono tok jarene.”* (Ibu Sumarni, 43 tahun).

Menurut salah satu penduduk di Karangsembung, mayoritas orang yang masih bermumuk muda kebanyakan memilih untuk merantau ke kota-kota besar yang tersebar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, dan kota-kota lainnya. Mereka pergi merantau dengan alasan untuk mencari pekerjaan yang



layak dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hasil dari panen tersebut biasa dijual di pasar-pasar terdekat, pasar karangsambung. Mayoritas penduduk di Kecamatan Karangsambung ini beragama islam. Terbukti saat peneliti melakukan observasi terdapat beberapa masjid untuk tempat ibadah mereka. Bangunan masjid di Kecamatan Karangsambung tidak terlalu luas, tapi mereka selalu pergunakan. Selain untuk ibadah, juga untuk pengajian, dan acara acara lain yang berbau dengan keagamaan lainnya.

Desa Nglanggeran merupakan titik lokasi kedua setelah Karangsambung dan suatu kawasan yang dijadikan ekowisata di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki aspek geologi dan geomorfologi yang cukup unik. Masyarakat setempat sangat berpartisipasi adanya ekowisata ini, untuk mengetahui bagaimana kesiapan masyarakat lokal terhadap pengembangan dan perkembangan pariwisata di Desa wisata Nglanggeran, maka peneliti telah melakukan pendalaman informasi mengenai tingkat perekonomian atau wirausaha. Kewirausahaan yang dilakukan karang tuna desa Nglanggeran cukup baik dan memumpuni karena jawaban responden yang kami peroleh dengan nama Laksmi (38 tahun) menyatakan bahwa :

”Kurang tahu ya *nduk*, ya pokoknya karang taruna itu yang mengembangkan desa ini menjadi desa ekowisata” (Ibu Laksmi, 38 tahun).

Dari pernyataan Ibu Laksmi diatas dapat diketahui bahwa pemuda-pemuda desa yang tergolong tiga T, lebih dapat diandalkan dan berpikir kreatif dibandingkan pemuda-pemuda yang berada di desa dekat dengan kota. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran berdampak secara positif terhadap pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan terjadi pada berbagai bidang mata pencaharian masyarakat seperti pedagang, pekerja jasa pariwisata dan sebagainya. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga banyak membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan tambahan selain dari sektor pertanian. Menurut Fahmi (2018) menyatakan bahwa Pemerintah dan masyarakat harus saling bekerjasama untuk menyeimbangkan pertumbuhan penduduk dengan pemerataan penduduk di setiap daerah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari segala sektor yang nantinya akan

berdampak ke lapangan pekerjaan untuk memperkecil tingkat pengangguran, dan pastinya akan berdampak terhadap inflasi negara, meskipun tidak 100%, setidaknya ada suatu peningkatan yang tersignifikan dari setiap tahunnya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa peran pemerintah dan masyarakat atau lembaga-lembaga masyarakat cukup penting keberadaannya dan menjalin hubungan yang baik, maka dari itu diperkuat lagi dengan jawaban responden mengenai pengaruh aktifitas masyarakat dalam elemen sosial :

*”Ya pasti mbak banyak pengaruhnya, awalnya dagangan kurang laku semenjak ada ekowisata ini jadi sangat laku karena banyak pengunjung yang datang dari luar dan dalam negeri”* (Ibu Laksmi, 38 tahun).

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berkontribusi positif terhadap peningkatan penghasilan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan pengembangan dari Ekowisata desa Nglanggeran dapat dirasakan secara langsung oleh warga setempat yang berupa peningkatan omset perdagangan bagi masyarakat yang berdagang, serta penghasilan tambahan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan jasa seperti ojek. Sedangkan dampak tidak langsung adalah semakin meningkatnya nilai jual tanah yang ada disana, itu semua menandakan suatu investasi masyarakat setempat yang tinggal disekitar desa Nglanggeran. Dari responden lain menjawab pendidikan yang mempengaruhi tingkat kelestarian lingkungan:

*”Rata-ratanya kebanyakan lulusan SMA dan sejauh ini sih ndak ada mbak, ikut melestarikan semua kok apalagi dari pemuda-pemudinya”* (Bapak Yanto, 45 tahun).

Tingkat pengetahuan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata, interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan, serta keterlibatan masyarakat di dalam kepariwisataan Desa Wisata Nglanggeran. Dari data hasil survei lapangan dan hasil wawancara dengan warga sekitar Pegunungan Api Purba, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini mayoritas dalam kategori sedang, yaitu tamatan SMA. Desa atau kota merupakan hasil perwujudan geografis yang ditimbulkan

oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat pada suatu daerah serta memiliki hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. Pola pemukiman yang ada di pegunungan karst ini biasanya banyak ditemukan pola pemukiman menyebar dan tidak beraturan. Letak dari setiap rumah warga masih belum tidak tertata dengan baik. Kawasan karst merupakan wilayah yang dapat menangkap dan menyimpan air hujan, sebagai habitat bagi beberapa spesies makhluk hidup khusus, dan berpotensi pertambangan dikarenakan kondisi fisik atau fisiografinya yang berbukit-bukit dan terbentuk dari batu gamping, dampak dari kondisi fisiografi lahan karst menyebabkan interaksi sosial antara pemerintah daerah dan masyarakat sekitar lahan karst menjadi buruk karena diakibatkan dari kurangnya pengelolaan lingkungan di kawasan karst, biasanya lahan karst ada perencanaan pembangunan pabrik semen dan pada akhirnya mengundang kericuhan masyarakat sekitar untuk menolak keras adanya pembangunan pabrik semen tersebut (Purnaweni, 2014). Pernyataan Purnaweni membuktikan bahwa kondisi geografi yang ada di wilayah karst dapat dimanfaatkan dengan baik, asalkan masyarakatnya dapat mengolah suatu kawasan tersebut menjadi lokasi pariwisata yang dapat dijadikan destinasi menarik perhatian banyak orang.

Pemetaan sosial diarahkan untuk menggali kebutuhan yang ada dalam masyarakat atau komunitas sebelum memutuskan program apa yang cocok dan pantas dilaksanakan dalam suatu masyarakat (Satria, 2014). Pengklasifikasian pemetaan sosial di desa Nlanggeran daerah pegunungan karst termasuk ke dalam desa agraris karena sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk daerah pertanian. Sedangkan menurut tingkat perkembangannya, masyarakat di daerah perbukitan atau lipatan ini masuk ke dalam desa swadaya dimana kehidupan penduduknya masih bergantung pada alam, tingkat pendidikan masih tergolong rendah dan produktivitas penduduk yang masih rendah. Di daerah Nglanggeran tepatnya sekitar gunung api purba Desanya masih kurang tertata sedikit lagi dan lebih sedikit sudah bagus, karena pada waktu kami melakukan observasi masih ada rumah yang letaknya menyebar. Dari kondisi pola keruangan desa di Nlanggeran membuktikan bahwa pola keruangan desa Nlanggeran masih perlu renovasi dan perhatian dari pemerintah sekitar dan lembaga masyarakat sekitar.

Pantai parangtritis merupakan salah satu objek wisata yang ada di Yogyakarta. Pantai parangtritis memiliki 13 titik yang dijadikan obyek wisata, salah satunya gumuk pasir. Pantai ini sangat terkenal di masyarakat, karena identik dengan mitos Nyi Roro Kidul dan rangkaian upacara-upacara adat yang dilakukan di pantai tersebut. Pantai ini berbeda dengan pantai-pantai lainnya karena parangtritis memiliki gumuk pasir yang memiliki keunikan tersendiri. Keberadaan gumuk pasir di parangtritis merupakan hal langka di asia tenggara. Menurut Putra (2016) gumuk pasir di pesisir asia tenggara sekurang-kurangnya hanya ada 3 negara yaitu Filifina, Vietnam dan Indonesia, gumuk pasir yang mewakii Indonesia berada di parangtritis.

Wilayah Pantai parangtritis memiliki permasalahan dalam aspek demografi dan kependudukan, dan perlu diketahui penduduk di desa parangtritis dikategorikan menjadi 3 yaitu struktur penduduk dari jenis kelamin, struktur penduduk berdasarkan usia dan struktur penduduk berdasarkan pendidikan. Menurut Ikhsan (2018) Penyebab masyarakat dalam kondisi sosial yang buruk disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya pendidikan masyarakat, budaya masyarakat, motivasi rendah, populasi kecil, dan aksesibilitas yang sulit. Jika diamati struktur penduduk menurut jenis kelamin maka akan diperoleh hasil jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan penduduk pria. Sebanyak 51,78% didominasi penduduk wanita. Hal ini menyebabkan kurangnya tenaga lelaki dalam pengelolaan daerah parangtritis.

Usia merupakan waktu yang menunjukkan tingkat kedewasaan. Dalam struktur penduduk berdasarkan usia, desa parangtritis memiliki aset sumber daya manusia yang cukup banyak. Dimana banyak sekali jumlah penduduk yang berada pada usia anak-anak atau remaja.

*”Disini penghuninya lebih banyak ke remaja dan warga yang masih muda-muda. Disini warganya banyak tapi masih banyak anak muda daerah sini yang menganggur, mereka disini Cuma bantu usaha kecil-kecilan keluarganya. Contohnya seperti anak saya ini Anto, dia baru lulus SMA masih belum tau mau lanjut kuliah apa cari kerja. Daripada menganggur ya saya ajak jualan di sini aja.” (Ibu Mardinah,45 Tahun).*

Wilayah parangtritis memiliki kegiatan sosial antar masyarakatnya, baik masyarakat dengan lingkungan, maupun masyarakat dengan wisatawan. Pantai parangtritis merupakan salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Untuk pengembangan pariwisatanya diperlukan penataan pemukiman penduduk, penginapan, warung atau rumah makan dan lain-lainnya. Dengan adanya obyek wisata tersebut menyebabkan beberapa fenomena sosial yang terjadi kawasan tersebut diantaranya yaitu penyimpangan sosial, konflik sosial, interaksi sosial dan perubahan sosial. Pantai parangtritis sampai saat ini masih dilakukan banyak pembenahan agar menarik perhatian wisatawan. Ramainya wisata ini didukung oleh pengembangan penginapan, rumah makan, penyediaan fasilitas seperti kuda tunggangan, dan transportasi untuk menuju lokasi wisata.

*”Dengan adanya wisata parangtritis ini, warga sekitar terbantu dalam segi perekonomian. Namun warga sekitar juga resah karena mulai muncul tempat-tempat hiburan seperti karaoke dan tempat prostitusi yang dikhawatirkan warga dapat mempengaruhi keadaan sosial yang ada di daerah sekitar. hal ini meresahkan banyak orang tua disini karena mereka khawatir anak mereka dapat terjerumus ke dalam hal-hal gelap tersebut”* (Ibu Mardinah, 45 tahun).

Dampak parangtritis sebagai tempat pariwisata memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar obyek wisata. Dampak positif dibukanya objek wisata yaitu banyak beberapa masyarakat yang memanfaatkan wisata tersebut untuk lahanbisnis, karena banyak masyarakat yang berjualan di daerah wisata tersebut. Mulai dari menjual makanan, minuman, baju, kaos, pernak-pernik dan lain-lain. Selain itu banyak juga masyarakat yang menyediakan penginapan, mushola, kamar mandi, tempat penyewaan motor serta tempat parkir. Dampak negatif dengan adanya wisata parangtritis yaitu perkembangan pantai yang mulai terganggu, misalnya seperti rawan akan bencana alam yang tinggi. Menurut Mardianto (2010), parangtritis sebagai tujuan wisata pantai yang terkenal berada dalam ancaman beberapa resiko bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir. Hal ini didukung dengan mulai banyaknya jumlah penginapan yang ada di sekitar parangtritis sehingga wilayah hijaunya mulai berkurang.

Selain itu dampak negatif lainnya yaitu kebebasan dalam berperilaku, sehingga sikap menyimpang banyak terjadi di kawasan ini. Sikap tidak peduli lingkungan sekitar, sikap acuh tak acuh dan lain-lain.

Hasil data wawancara dapat dilihat dari beberapa aspek masyarakat parangtritis. Pantai parangtritis merupakan salah satu destinasi wisata yang terkenal di kalangan masyarakat. Dengan adanya wisata pantai parangtritis maka devisa negara akan bertambah karena termasuk salah satu objek wisata yang menguntungkan bagi negara. Namun selain memiliki dampak positif, adanya pantai parangtritis dapat memunculkan dampak baru yang muncul dengan seiringberjalannya waktu, misalnya adanya praktek prostitusi di daerah pantai parangtritis. Munculnya prostitusi di daerah sekitar dapat menimbulkan dampak pertukaran sosial di masyarakat. teori pertukaran nilai sosial menekankan bahwa dalam melakukan segala tindakan akan menitik beratkan untung rugi misalnya dalam nilai dan nominal. Kondisi ini sesuai dengan para pedagang sekitar yang memanfaatkan keramaian.

Hasil penelitian data wawancara dapat peneliti temukan bahwa, sebagian besar masyarakat di Pegunungan Kendeng merupakan petani. Petani Pegunungan Kendeng didominasi penduduk yang berusia tua. Petani tersebut telah berumur 50 tahun ke atas. Mereka pada umumnya berpendidikan formal yang relatif rendah. Selain itu juga jarang sekali mengikuti pelatihan atau magang. Keterdedahan mereka terhadap informasi sudah cukup baik dan memiliki pengalaman bertani dan melakukan agroforestri yang sudah lama. Penyebab sebagian besar petani Pegunungan Kendeng berumur tua terkait dengan banyaknya angkatan kerja usia muda yang bermigrasi. Dalam Bertani, sebagian besar petani mengandalkan teknologi tradisional. Hal ini berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan adanya inovasi teknologi baru yang pada umumnya mensyaratkan adanya tambahan biaya. Menurut Sari (2016) dampak dari akibat pengembangan pariwisata sebagai suatu industri adalah dapat menciptakan kesempatan berusaha. Dengan adanya wisatawan, perlu pelayanan untuk menyediakan kebutuhan (need), keinginan (want) dan harapan (expectation) wisatawan. Dari pendapat Yoeti dapat kita analisis bahwa saat ini faktor pendidikan adalah faktor yang utama, dengan

pendidikan masyarakat akan lebih banyak mengembangkan pariwisata-pariwisata yang lebih kreatif dan inovatif lagi, karena ketika melakukan perencanaan wilayah suatu desa dan kota, kita harus memikirkan sumber daya manusia yang akan dijadikan penggerak utama dalam sistem tersebut. Jika sumber daya manusia kurang mendukung maka, keberhasilan pengembangan wisata suatu wilayah tidak dapat berhasil sesuai yang kita harapkan.

Faktor penentu kinerja petani dalam penerapan sistem agroforestri di Pegunungan Kendeng telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari motivasi petani yang cukup kuat, kesempatan yang cukup tersedia, dan kemampuan atau keterampilan petani yang cukup memadai. Cukup kuatnya motivasi dalam penerapan sistem agroforestri di lahan kritis didorong oleh rasa untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar, menjaga hubungan sosial dengan petani lain, menunjukkan keberhasilan atau prestasi dan berdaya saing atau kompetisi terutama untuk mendapatkan hasil atau panen yang lebih baik, terbukti dari salah satu seorang petani yang kami wawancarai :

*“Kan pendidikan masyarakat disini masih rendah mbak masih banyak yang pendidikan hanya sampai SMP. Maka dari itu masyarakat mulai belajar bertani untuk mata pencahariannya. Dan keahlian para petani pun sudah bisa dibilang ahli karena merupakan pekerjaan kesehariannya yang sudah dikerjakan selama bertahun-tahun” (Ibu Romlah, 42 tahun).*

Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa hal, antara lain petani menjual hasil panen palawija dan kayu masih tergantung kepada tengkulak dan pemborong dan penjualan hewan ternak tergantung pada blantik, apalagi dua tahun terakhir harga sapi jauh di bawah harga normal, terjadinya gagal panen. Meskipun demikian, petani Pegunungan Kendeng masih dapat dikatakan hidup dengan layak, Untuk mengelola lahan kritis dengan baik dibutuhkan pengalaman dan keterampilan yang cukup memadai.

Berbeda dengan titik lokasi peneliti kelima yaitu Bledug kuwu, Bledug Kuwu merupakan gunung api lumpur (*mud volcano*) yang terletak di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Nama Bledug kuwu diambil

dari kata bledug dan kuwu. Bledug dalam bahasa Jawa berarti letupan, karena setiap kali meletup mengeluarkan bunyi “bledug”. Sedangkan kuwu merupakan nama desa tempat kawah lumpur tersebut berada. Kawasan ini memiliki luas 45 hektar, kawasan ini sangat unik dan merupakan salah satu objek wisata andalan Kabupaten Grobogan. Secara geografis letak obyek wisata bledug kuwu terlatak di dataran rendah dengan suhu 28-36 derajat celsius yang mengeluarkan gelembung lumpur secara periodik dan berpindah-pindah. Lumpur tersebut bercampur gas, air, uap dan garam. Pada saat sore hari gelembung lumpur ini akan semakin kuat ledakannya. Menurut salah satu pemandu wisata di bledug kuwu hal tersebut terjadi karena laut selatan sedang pasang. Di wilayah obyek wisata ini memiliki kadar garam yang tinggi dan tidak terdapat tumbuhan dan hewan yang hidup di lokasi ini kecuali rumput dan burung blekok (*ardeola palloides*) yang ditemukan di pinggiran lokasi.

Fenomena obyek wisata Bledug Kuwu di Kecamatan Kradenan Kabupaten Purwodadi Grobogan merupakan salah satu destinasi wisata minat khusus yang berbasis Alam dan budaya yang di miliki oleh Kabupaten Purwodadi Grobogan. Bledug Kuwu ini memiliki keindahan dan keunikan, serta keragaman atraksi yang membuat wisatawan mau berlama-lama serta belajar di Bledug Kuwu. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Bledug Kuwu, karena selain menyuguhkan keindahan Alam, di Bledug Kuwu juga memberikan ruang dan kesempatan untuk para wisatawan yang datang berkunjung untuk ikut belajar membuat cara mengolah dan mengemas garam yang higienes hasil letupan-letupan lumpur yang dapat mengembangkan kreatifitas bagi wisatawan yang mau aktif belajar. Menurut (Amaluddin, 2019) Motivasi wisatawan mengunjungi wisata adalah sebagian besar untuk tujuan waktu luang, mencari udara segar dan melakukan pengamatan untuk memperluas pengetahuan.

Adanya fenomena Bledug Kuwu dapat Dilihat dari segi perekonomiannya, Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Tengah yang mempunyai beberapa obyek wisata dengan daya tarik berupa fenomena alam. Pengembangan obyek-obyek wisata ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kondisi perekonomian masyarakat di kabupaten tersebut, mengingat pada saat ini



pariwisata memberikan kontribusi yang kecil pada pendapatan daerah yaitu sebesar 15 juta per tahun. Adanya potensi wisata alam bledug kuwu dapat berdampak pada meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD) apabila ada pengelolaan yang baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat sekitar obyek wisata Bledug Kuwu. Dengan terus berkembang obyek wisata bledug kuwu semakin banyak pula kunjungan wisatawan yang datang ke obyek wisata bledug kuwu, diharapkan dengan adanya obyek wisata ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar mampu untuk bertahan dalam mendapatkan modal yang kemudian dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Sebagian masyarakat sekitar Bledug Kuwu yang belum memiliki mata pencaharian memilih untuk menjadi pedagang di area obyek wisata Bledug Kuwu. Keterlibatan masyarakat sebagai pedagang, pengelola lahan parkir mendukung kegiatan pengembangan pariwisata sebagai dukungan untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Menurut pengamatan dan analisis dari hasil data wawancara peneliti, dapat diketahui bahwa dengan adanya obyek wisata tersebut menjadikan masyarakat memiliki pekerjaan dengan usaha berdagang dikawasan obyek wisata merupakan dampak positif adanya obyek wisata Bledug Kuwu. Selain menjadi sumber penghasilan sekaligus dengan adanya obyek wisata ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan baru yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan tetap kini seiring dengan berkembangnya obyek wisata masyarakat bisa berdagang dan menjadikan usaha dagang di obyek wisata sebagai mata pencaharian. Adanya obyek wisata Bledug Kuwu membawa manfaat tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di Kabupaten Grobogan. Salah satu manfaatnya yaitu keluarnya air yang terasa asin yang menjadikan masyarakat Desa Kuwu memanfaatkan untuk dibuat sebagai garam dapur. Profesi sebagai pembuat garam dapur masih dapat dijumpai di sekitar kawasan Bledug Kuwu, namun yang membedakan hanya awal kemunculan dari air garam tersebut. Jumlah petani garam dalam waktu 10 tahun terakhir sejumlah 100 orang namun sekarang hanya tersisa 6 orang yang masih mempertahankan usahanya sebagai pembuat garam dapur.

*”wonten obyek wisata niki nggeh saget membantu masyarakat mbak, sing awale pengangguran bisa kerja walaupun Cuma pedagang ndek Bledug Kuwu kene mbak”* (Bapak Sugik, 45 Tahun).

Menurut pernyataan Bapak Sugik dapat diketahui bahwa masyarakat merasa beruntung dengan adanya obyek wisata Bledug Kuwu bagi perekonomiannya. Kehidupan petani garam di Desa Kuwu terkesan masih sederhana, dan belum bisa dikatakan berkembang. Salah satu fungsi sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia melakukan berbagai macam kegiatan produksi dengan orientasi hasil produknya dipasarkan dan mampu memenuhi kebutuhan pasar baik di tingkat desa maupun tingkat yang lebih luas. Semakin berkurangnya profesi pembuat garam membuktikan bahwa semakin ditinggalkan nya profesi pembuat garam. Namun, bagi petani garam yang masih mempertahankan usahanya, kemampuan dalam melihat perubahan kondisi lingkungan harus senantiasa diperhatikan. Hal ini dikarenakan lingkungan menjadi kunci keberhasilan dan kesuksesan para petani garam dalam menjalankan usaha pembuatan garam. Dalam keberlangsungan hidup setiap individu harus peka terhadap perubahan yang ada di lingkungan. Hal ini dikarenakan kelangsungan untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan setiap makhluk hidup di dunia. Makin besar kemampuan beradaptasi, maka makin besar pula kelangsungan hidup suatu jenis (Soemarwoto, 2014). Manusia mempunyai kemampuan melakukan adaptasi dengan lingkungannya secara budaya.

Menurut Putra (2016), Dalam suatu daerah wisata harus memiliki 3 syarat yaitu daerah wisata harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dari wisata yang lain (*something to see*), daerah wisata harus mampu menyediakan fasilitas yang membuat wisatawan betah dan tidak merasa bosan ketika berada di tempat wisata tersebut (*something to do*), daerah wisata harus mempunyai tempat untuk berbelanja souvenir atau kenang-kenangan dari obyek wisata tersebut (*something to buy*). Obyek Wisata Bledug Kuwu menyajikan fenomena yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah fenomena letupan lumpur yang unik, menarik. Fenomena ini jarang sekali

ditemui di daerah wisata lain. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati atraksi pembuatan garam secara tradisional dari hasil muntahan Bledug Kuwu di sekitar obyek wisata Bledug Kuwu. Pembuatan garam ini dinilai berbeda dengan pembuatan garam di daerah lain karena perolehan air dari hasil letupan dilakukan dengan membuat aliran air dengan cara merayap. Dari atraksi tersebut bisa menjadi daya tarik wisatawan menjadi *something to see* maupun *something to do* bagi para wisatawan yang berkunjung. Potensi yang lain yang belum tergali antara lain dari segi kerajinan local atau keterampilan dari masyarakat setempat yang akan menjadi *something to buy* di Obyek wisata Bledug Kuwu.

Bledug Kuwu tidak hanya menyajikan unsur keindahan saja, tetapi juga terdapat unsur edukatif didalamnya. Dengan letaknya yang strategis membuat wisatawan lebih mudah untuk menuju kemudahan akses dan kelancaran, maka Bledug Kuwu dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dari arah Wirosari keselatan. Bledug Kuwu mempunyai daya tarik wisata alam dan Budaya yang luar biasa. Pariwisata ini bisa dikembangkan lagi menjadi daya tarik wisata yang lebih memiliki keanekaragaman atraksi wisata. Dan masih banyak dalam proses pengembangan untuk memperbanyak atraksi wisata di Bledug Kuwu. Program-program yang kini sedang dalam proses pengembangan diantaranya dengan mengajarkan masyarakat sekitar untuk mau bergabung dengan Desa Kuwu atau Desa Jono untuk diajarkan mengelola garam yang bersih dan bleng untuk membuat krupuk puli dan seni tari semua biayanya ditanggung dan disiapkan oleh pihak pengelola, dan masyarakat sekitar. Bledug Kuwu menyambut baik serta ikut meramaikan acara tersebut. Selain Bledug kuwu desa Nglanggeran juga memiliki keberagaman aktifitas masyarakatnya.

Penyebab dari adanya pariwisata yang berbeda-beda menunjukkan bahwa kondisi geologi dan geomorfologi di setiap wilayah menjadi tolak ukur keberagaman aktifitas masyarakat, nah hasil dari aktifitas masyarakat inilah menjadi bentang budaya di setiap wilayah. Daerah Karangsembung dengan wisata pendidikan LIPI, Parangtritis dengan pantainya, dan Bledug Kuwu, Pegunungan Kendeng. Kualitas penduduk masing masing tempat mayoritas sama. Berdasarkan pengamatan, tempat yang dikunjungi masih terlihat

alami, bisa disebut masih ada suasana pedesaan yang terlihat. Maka bisa disimpulkan bahwa penduduk di semua daerah yang dikunjungi kebanyakan merupakan lulusan SMP-SMA. Orang desa kurang memprioritaskan pendidikan. Mereka cenderung mengutamakan pekerjaan karena memang pada dasarnya di desa masih kurang lembaga pendidikan dan kurangnya kesadaran masyarakat.

Karakteristik dari masing masing tempat berbeda-beda. Kebudayaan, sosial, ekonomi, sampai penduduk berbeda-beda. Kebudayaan antar daerah berbeda. Masyarakat daerah karangsambung memiliki kebudayaan mengadakan doa bersama guna meningkatkan komunikasi antar warga, walaupun tiap warga memiliki kepercayaan yang berbeda, mereka tetap menghormati dan tidak mengganggu aktifitas religious dari masing masing masyarakat. Berbeda dengan wilayah Parangtritis yang terkadang banyak kedatangan wisatawan asing yang berkunjung. Juga terdapat tempat semacam 'karaoke' yang sudah tidak asing lagi disana. Di Bledug Kuwu pun beda, masyarakat mempunyai kebiasaan bersama yakni bersih desa yang dilakukan tiap sebulan sekali. Pada dasarnya, kebudayaan yang terdapat pada daerah yang didatangi masih sangat kental. Masih terdapat jiwa sosial yang tinggi, jiwa gotong royong yang masih menjadi tradisi masing masing daerah. Walaupun cara dari masing masing daerah berbeda, tetapi tujuan dari cara yang berbeda beda tersebut sama. Yakni mempererat jiwa sosial dan jiwa gotong royong.

#### **4. Kesimpulan**

Masing- masing tempat penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Keadaan perekonomian masing-masing tempat penelitian memiliki persamaan, dimana daerah penelitian termasuk ke dalam wilayah desa, sehingga mayoritas masyarakatnya memiliki perekonomian menengah kebawah.
2. Masing-masing daerah mengembangkan daerahnya melalui sektor pariwisata yang berbeda-beda.

## REFERENSI

- Arief M Rudianto. (2011). *Pemrograman Web Dinamis Menggunakan PHP dan MYSQL*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Amaluddin, L., Ikhsan, F., Sejati, A., & Mutiana, M. (2019). *Identification Of Huntete Beach Tourism Object In Kulati Village East Tomia Sub-District Wakatobi Regency*. *Geosfera Indonesia*, 3(3), 43-49. doi:10.19184/geosi.v3i3.8688.
- Haryono, E., & Sutikno. (2010). *Seminar Perlindungan Penghuni Kawasan Karst Masa lalu, Maasa kini dan Masa datang Terhadap Penurunan Fungsi Kualitas Lingkungan*. Surakarta: PSL-LEMLIT UNS & KMLH.
- Hermawan, H. (2016). *Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal*. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Nurdin, E. A., Ikhsan, F. A., Apriyanto, B., & Kurnianto, F. A. (2018). Demographic Factors Influence On Population Added In Sumber Sari Jember District. *GEOSFERA INDONESIA, Journal of Geography*, 2(1), 60-66.
- Kurnianto, F. A., Rakhmasari, D., Ikhsan, F. A., Apriyanto, B., & Nurdin, E. A. (2018). THE ENVIRONMENT ANALYSIS OF POPULATION GROWTH, UNEMPLOYMENT, AND POVERTY LEVEL IN MAESAN DISTRICT BONDOWOSO REGENCY. *GEOSFERA INDONESIA, Journal of Geography*, 3(2), 113-121.
- Ikhsan, F. A., & Wijayanto, Y. (2019, March). The geographic literation analysis of community social economy in conservation zone Meru Betiri National Park using dusung method. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 243, No. 1, p. 012008). IOP Publishing.
- IIman Hilman, Nedi Sunaedi. (2018). *Revitalization Of Local Wisdom For The Environmental Education*. *Geosfera Indonesia*. Vol. 2 No. 1 April 2018. Doi:<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/geosi>.
- Kusnadi. (2016). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Mardiatno Djati, Sunarto, Marfai, MA. (2010). *Multi-Risk Of Disasters In Parangtritis Coastal Area, Indonesia*. Djatimardianto.
- Mulyadi, Mohammad. (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran dasar Menggabungkannya*. Bandung. Universitas Padjajaran.
- Otto Soemarwoto. (2014). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan.
- Purnaweni, H. (2014). *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Kendeng*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 12 No. 1, 53-65  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/jil.12.1.53-65>.

- Putra, M.A, (2016). *Konsep Desa Wisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata Vol 5.
- Putra, Mega Dharma. (2016). *Ternyata Gumuk Pasir (Tidak) Langka: Sekilas Mengenai Keberadaan Gumuk Pasir Di Dunia dan Asia Tenggara*.
- Sari, P. Menuk. (2016). *Analisis potensi dan pengembangan objek wisata di Kabupaten Grobogan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Satria, Arif. 2014. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. Pustaka Obor Indonesia.
- Sutopo, J. K. (2018). *Pengembangan Media Promosi Potensi dan Peluang Investasi di Kabupaten Grobogan*. Journal of Rural and Development, 2(2).
- Yunianto, Bambang. *Kajian Permasalahan Lingkungan dan Sosia Ekonomi Rencana Penambangan dan Pengolahan dan Pengolahan Pasir Besi di Pantai Selatan Kulon Progo, Yogyakarta* doi: <https://doi.org/10.30556/jtmb.Vol5.No1.2009.911>.